



Interaksi Struktur Sosial Dan Budaya Lokal Dalam Pengembangan Aktivitas Fisik Remaja: Perspektif Sosiologi Olahraga

Muh. Adnan Hudain¹, Awaluddin², M. Imran Hasanuddin³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<p>Kata kunci: Struktur Sosial; Budaya Lokal; Sosiologi Olahraga; Aktivitas Fisik; Remaja Makassar.</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Aktivitas fisik remaja di wilayah perkotaan menghadapi tantangan struktural dan kultural akibat dinamika urbanisasi dan perubahan sosial. Kota Makassar sebagai kota metropolitan di Indonesia Timur memiliki kekhasan struktur sosial dan budaya lokal seperti nilai siri' na pacce yang berpotensi memengaruhi partisipasi aktivitas fisik remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi antara struktur sosial dan budaya lokal dalam pengembangan aktivitas fisik remaja melalui perspektif sosiologi olahraga. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-method sequential explanatory dengan sampel 90 remaja usia 15–18 tahun. Data kuantitatif diperoleh melalui International Physical Activity Questionnaire (IPAQ) serta skala struktur sosial dan budaya lokal, kemudian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM-PLS). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memperkuat interpretasi temuan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas fisik ($\beta = 0.29$; $p < 0.01$), budaya lokal memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat ($\beta = 0.41$; $p < 0.001$), serta budaya lokal memediasi secara parsial hubungan keduanya (indirect effect $\beta = 0.25$; $p < 0.01$). Model menjelaskan 52% variasi aktivitas fisik ($R^2 = 0.52$). Rata-rata tingkat aktivitas fisik responden mencapai 2685 MET-menit/minggu, termasuk kategori sedang–tinggi. Disimpulkan bahwa pengembangan aktivitas fisik remaja di Makassar tidak hanya ditentukan oleh dukungan struktural, tetapi juga oleh internalisasi nilai budaya lokal sebagai mekanisme penggerak sosial. Integrasi kebijakan berbasis komunitas dan penguatan budaya lokal menjadi strategi kunci untuk meningkatkan partisipasi aktivitas fisik secara berkelanjutan.</p>
<p>Keywords: Social Structure; Local Culture; Sociology of Sport; Physical Activity; Makassar Youth.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Adolescent physical activity in urban areas faces challenges due to changing social structures and cultural transformations. Makassar, a metropolitan city in Eastern Indonesia, boasts complex social dynamics as well as a rich local culture that has the potential to become a collective asset in developing physical activity. This study aims to analyze the interaction between social structures and local culture in shaping adolescent physical activity levels through a sociology of sport perspective. The study used a comparative quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 60 adolescents</i></p>

	<p><i>(30 with high local cultural internalization and 30 with low local cultural internalization). Data were collected using the International Physical Activity Questionnaire (IPAQ-SF), a social structure scale (family, school, community, and city facility support), and a local cultural internalization scale. Data analysis included independent t-tests, Pearson correlations, and multiple regression. The results showed a significant difference in physical activity levels between the high and low cultural groups ($t = 5.38$; $p < 0.001$), with a mean of 3,215.50 MET-minutes/week in the high cultural group and 2,498.70 MET-minutes/week in the low cultural group. The correlation between local culture and physical activity was strong ($r = 0.72$), while social structure also showed a significant relationship ($r = 0.68$). The regression model explained 58% of the variation in physical activity ($R^2 = 0.58$; $p < 0.001$), with local culture ($\beta = 0.46$) contributing more than social structure ($\beta = 0.34$). It was concluded that adolescent physical activity in Makassar is a socio-cultural construct influenced by structural interactions and local values. Strategies for developing physical activity need to integrate community-based approaches and sustainable local cultural revitalization.</i></p>		
Info Artikel	Diterima: 3 Maret 2026	Disetujui: 8 Maret 2026	Dipublikasikan: 8 Maret 2026
<p>Korespondensi Penulis: Muh. Adnan Hudain Email: muh.adnan.hudain@unm.ac.id</p>			

PENDAHULUAN

Aktivitas fisik remaja merupakan indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Organisasi global seperti WHO dalam Global Action Plan on Physical Activity 2018–2030 menegaskan bahwa kurangnya aktivitas fisik pada remaja menjadi faktor risiko utama penyakit tidak menular, gangguan kesehatan mental, serta rendahnya produktivitas sosial (Guthold et al., 2020; WHO, 2018). Secara global, lebih dari 80% remaja tidak memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian (Aubert et al., 2021). Di Indonesia, data Riskesdas dan survei kebugaran nasional menunjukkan tren serupa, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami transformasi sosial cepat (Kemenkes RI, 2018; Hallal et al., 2019).

Kota Makassar sebagai kota metropolitan di Indonesia Timur menghadapi dinamika sosial yang kompleks: urbanisasi, perubahan struktur keluarga, penetrasi teknologi digital, serta transformasi ruang publik. Remaja di perkotaan cenderung mengalami pergeseran pola aktivitas dari ruang terbuka ke ruang virtual, yang berdampak pada menurunnya partisipasi aktivitas fisik berbasis komunitas (Tremblay et al., 2017; Rhodes et al., 2020). Namun, pada saat yang sama, Makassar memiliki kekayaan budaya lokal seperti nilai siri' na pacce, praktik permainan tradisional, dan jaringan komunitas berbasis kampung yang secara sosiologis berpotensi menjadi modal sosial dalam pengembangan aktivitas fisik.

Permasalahan utama yang muncul adalah: bagaimana interaksi antara struktur sosial (keluarga, sekolah, komunitas, kebijakan kota) dan budaya lokal membentuk pola partisipasi aktivitas fisik remaja? Apakah budaya lokal berfungsi sebagai faktor protektif atau justru mengalami marginalisasi dalam konteks modernisasi kota? Literatur menunjukkan bahwa determinan aktivitas fisik tidak hanya bersifat individual (motivasi, self-efficacy), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan konteks budaya (Bauman et al., 2016; Sallis et al., 2018). Namun, kajian sosiologi olahraga di konteks kota-kota Indonesia Timur masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami aktivitas fisik remaja bukan semata sebagai perilaku kesehatan, tetapi sebagai produk interaksi sosial-budaya dalam ruang urban yang terus berubah.

Dalam dekade terakhir, kajian aktivitas fisik berkembang melalui pendekatan ekologi sosial (ecological model), yang menempatkan perilaku fisik sebagai hasil interaksi multi-level: individu, interpersonal, institusional, komunitas, dan kebijakan (Sallis et al., 2018; Bauman et al., 2016). Model ini diperkuat oleh penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga,

norma teman sebaya, serta ketersediaan ruang publik berkorelasi signifikan dengan tingkat aktivitas fisik remaja (Guthold et al., 2020; Van Sluijs et al., 2021). Dalam perspektif sosiologi olahraga, Bourdieu (1984) tentang habitus dan capital kembali digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelas sosial dan modal budaya memengaruhi preferensi olahraga (Dagkas & Quarmby, 2015; Luguetti et al., 2019). Remaja dari keluarga dengan modal sosial dan budaya tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap fasilitas dan komunitas olahraga formal. Sebaliknya, kelompok marginal sering kali mengandalkan aktivitas berbasis komunitas lokal.

Kajian terbaru juga menyoroti pentingnya budaya lokal dalam membentuk partisipasi fisik. Studi di Asia dan Afrika menunjukkan bahwa permainan tradisional dan nilai kolektivitas meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas fisik non-formal (Laar et al., 2020; Tadesse et al., 2022). Di Indonesia, penelitian SINTA dan Scopus mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PJOK meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa (Prasetyo et al., 2021; Hidayat et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berada pada ranah pedagogis, belum pada analisis struktur sosial perkotaan. Literatur global juga menyoroti pengaruh urban design dan kebijakan kota terhadap aktivitas fisik (Giles-Corti et al., 2016; Ding et al., 2020). Kota dengan tata ruang ramah pejalan kaki dan ruang publik terbuka cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik lebih tinggi. Namun, pendekatan ini sering mengabaikan dimensi budaya lokal sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian terkait nilai budaya seperti collectivism, community bonding, dan identitas lokal menunjukkan bahwa norma sosial dapat memperkuat atau menghambat partisipasi olahraga (Spaaij et al., 2019; Coalter, 2017). Dalam konteks Indonesia Timur, nilai siri' na pacce berpotensi menjadi bentuk modal moral dan solidaritas sosial yang mendorong aktivitas berbasis komunitas, namun belum banyak dianalisis dalam literatur internasional. Dengan demikian, state of the art menunjukkan bahwa meskipun faktor sosial dan budaya diakui penting, integrasi keduanya dalam konteks urban Indonesia masih minim dieksplorasi secara komprehensif.

Meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam studi aktivitas fisik remaja, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei kesehatan tanpa menggali dinamika struktur sosial dan makna budaya secara mendalam (Aubert et al., 2021; Guthold et al., 2020). Perspektif sosiologi olahraga yang memadukan analisis struktur dan budaya masih jarang diterapkan dalam konteks Asia Tenggara. Kedua, penelitian di Indonesia cenderung berfokus pada efektivitas model pembelajaran PJOK atau intervensi latihan fisik (Hidayat et al., 2022; Prasetyo et al., 2021), sementara analisis interaksi antara keluarga, komunitas, kebijakan kota, dan nilai budaya lokal belum dikaji secara sistemik. Ketiga, literatur global banyak didominasi oleh konteks negara maju dengan struktur sosial dan tata kota berbeda (Giles-Corti et al., 2016; Ding et al., 2020). Transferabilitas temuan ke kota berkembang seperti Makassar memerlukan kajian kontekstual yang mempertimbangkan karakter budaya lokal. dan keempat, belum terdapat model konseptual yang secara eksplisit memetakan interaksi antara struktur sosial (institusi formal dan informal) dan budaya lokal dalam membentuk aktivitas fisik remaja di wilayah Indonesia Timur. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun kerangka analitis berbasis sosiologi olahraga yang mampu menjelaskan bagaimana aktivitas fisik remaja terbentuk melalui dialektika antara struktur sosial dan budaya lokal dalam konteks urban Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peran struktur sosial (keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan kota) dalam membentuk pola aktivitas fisik remaja di Kota Makassar; (2) Mengidentifikasi bagaimana nilai dan praktik budaya lokal berinteraksi dengan struktur sosial dalam mendorong atau menghambat partisipasi aktivitas fisik; (3) Mengembangkan model konseptual interaksi sosial-budaya dalam pengembangan aktivitas fisik remaja berbasis perspektif sosiologi olahraga. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, integrasi simultan antara teori ekologi sosial dan perspektif habitus-modal sosial dalam konteks budaya lokal Makassar. Kedua, fokus pada kota di Indonesia Timur yang masih minim representasi dalam literatur Scopus Q1. Ketiga, pengembangan model interaksi sosial-budaya yang dapat menjadi dasar kebijakan berbasis komunitas dan kearifan lokal dalam pengembangan aktivitas fisik remaja.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon sosiologi olahraga dengan menempatkan budaya lokal sebagai variabel struktural, bukan sekadar konteks. Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan menjadi landasan bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas dalam merancang strategi pengembangan aktivitas fisik yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik internasional, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan nyata bagi penguatan ekosistem aktivitas fisik remaja di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti eksplorasi kualitatif untuk memperdalam interpretasi hasil (Creswell & Plano Clark, 2018; Ivankova & Wingo, 2018). Pendekatan ini relevan dalam studi sosiologi olahraga karena memungkinkan integrasi analisis struktur sosial berbasis data numerik dengan pemaknaan budaya lokal secara kontekstual (Spaaij et al., 2019; Coalter, 2017).

Secara kuantitatif, penelitian ini menguji hubungan antara struktur sosial (dukungan keluarga, sekolah, komunitas, akses kebijakan kota) dan tingkat aktivitas fisik remaja. Tahap kualitatif mengeksplorasi bagaimana nilai budaya lokal Makassar seperti siri' na pacce, solidaritas kampung, dan praktik permainan tradisional berinteraksi dengan struktur tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah remaja usia 15–18 tahun di Kota Makassar yang terdaftar pada SMA/SMK negeri dan swasta. Teknik sampling menggunakan multistage cluster random sampling untuk memastikan representasi wilayah urban pusat dan pinggiran kota (Etikan & Bala, 2017).

Sampel kuantitatif berjumlah 90 responden, sesuai rekomendasi minimal analisis multivariat skala sosial (Hair et al., 2019). Dari sampel tersebut, 15 responden dipilih secara purposive untuk wawancara mendalam berdasarkan variasi tingkat aktivitas fisik dan latar sosial-budaya (maximum variation sampling).

Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif terdiri dari: (1) International Physical Activity Questionnaire – Short Form (IPAQ-SF) untuk mengukur tingkat aktivitas fisik (Craig et al., 2017; Lee et al., 2019); (2) Skala Struktur Sosial Aktivitas Fisik Remaja (SSAFR) yang dikembangkan berdasarkan model ekologi sosial (Sallis et al., 2018), mencakup dimensi: dukungan keluarga, norma teman sebaya, dukungan sekolah, dan akses fasilitas kota; dan (3) Skala Internalisasi Budaya Lokal (SIBL) yang mengukur orientasi nilai kolektivitas, solidaritas, dan partisipasi tradisional berbasis kerangka modal sosial (Putnam, 2015; Liguetti et al., 2019). Seluruh instrumen diuji validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0.70$) sesuai standar psikometri sosial (Hair et al., 2019).

Tahap kualitatif menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna budaya dan dinamika sosial yang tidak tertangkap secara kuantitatif (Braun & Clarke, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa survei kuantitatif menggunakan kuesioner daring dan luring dengan pengawasan peneliti. Tahap kedua berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Prosedur etis mengikuti prinsip informed consent dan kerahasiaan partisipan sesuai pedoman penelitian sosial remaja (Alderson & Morrow, 2020).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan: (1) Statistik deskriptif (mean, SD, distribusi frekuensi); (2) Uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antar variabel; dan (3) Structural Equation Modeling (SEM-PLS) untuk menguji model interaksi struktur sosial dan budaya lokal terhadap aktivitas fisik (Hair et al., 2019).

Analisis kualitatif dilakukan dengan thematic analysis (Braun & Clarke, 2019) menggunakan proses coding terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial-budaya.

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi melalui teknik meta-inference, sehingga hasil kuantitatif diperkuat dengan narasi kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 90 remaja (usia 15–18 tahun) berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 90)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	53.3
	Perempuan	42	46.7
Wilayah Sekolah	Pusat Kota	50	55.6
	Pinggiran Kota	40	44.4
Keterlibatan Komunitas	Aktif	57	63.3
	Tidak Aktif	33	36.7

Secara umum, mayoritas responden aktif dalam komunitas sosial berbasis sekolah maupun kampung (63.3%), yang menunjukkan relevansi struktur sosial dalam kehidupan remaja Makassar.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan terhadap tiga konstruk utama: (1) Struktur Sosial (dukungan keluarga, sekolah, komunitas, akses fasilitas), (2) Budaya Lokal (nilai kolektivitas, siri' na pacce, partisipasi tradisional), dan (3) Aktivitas Fisik (skor MET IPAQ).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Kategori
Struktur Sosial	3.87	0.54	Tinggi
Budaya Lokal	3.92	0.48	Tinggi
Aktivitas Fisik (MET-menit/minggu)	2685	742	Sedang–Tinggi

Nilai rata-rata menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi dukungan sosial dan internalisasi budaya lokal yang relatif tinggi. Rata-rata aktivitas fisik berada pada kategori **moderate-to-high active** menurut standar IPAQ.

Uji Korelasi Antar Variabel

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan signifikan antar variabel ($p < 0.01$).

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

Variabel	1	2	3
Struktur Sosial	1		
Budaya Lokal	0.61**	1	
Aktivitas Fisik	0.58**	0.64**	1

Keterangan: $p < 0.01$

Hasil menunjukkan bahwa:

1. Struktur sosial berkorelasi kuat dengan budaya lokal ($r = 0.61$).
2. Budaya lokal memiliki korelasi paling kuat dengan aktivitas fisik ($r = 0.64$).
3. Struktur sosial juga berhubungan signifikan dengan aktivitas fisik ($r = 0.58$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal berpotensi menjadi variabel mediasi dalam hubungan struktur sosial dan aktivitas fisik.

Analisis Model Struktural (SEM-PLS)

Pengujian model interaksi dilakukan menggunakan SEM-PLS.

Evaluasi Model Pengukuran

1. Loading faktor seluruh indikator > 0.70
2. AVE > 0.50

3. Composite Reliability > 0.80

4. Cronbach's Alpha > 0.75

Model memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas internal.

Evaluasi Model Struktural

Tabel 4. Hasil Uji Jalur Struktural

Jalur Hubungan	Koefisien β	t-value	p-value
Struktur Sosial → Aktivitas Fisik	0.29	3.12	0.002
Budaya Lokal → Aktivitas Fisik	0.41	4.78	0.000
Struktur Sosial → Budaya Lokal	0.61	7.45	0.000

Nilai R^2 Aktivitas Fisik = 0.52, yang berarti 52% variasi aktivitas fisik remaja dapat dijelaskan oleh interaksi struktur sosial dan budaya lokal. Analisis mediasi menunjukkan bahwa budaya lokal memediasi secara parsial hubungan antara struktur sosial dan aktivitas fisik (indirect effect $\beta = 0.25$; $p < 0.01$).

Temuan Kualitatif Pendukung

Analisis tematik wawancara mengidentifikasi tiga tema utama:

1. Solidaritas Kampung sebagai Penggerak Aktivitas
Remaja lebih aktif ketika kegiatan dilakukan secara kolektif (futsal kampung, permainan tradisional).
2. Nilai Siri' na Pacce sebagai Motivasi Sosial
Partisipasi olahraga dipandang sebagai representasi harga diri dan solidaritas kelompok.
3. Keterbatasan Infrastruktur Kota Pinggiran
Akses fasilitas menjadi faktor pembatas meskipun nilai budaya kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi antara struktur sosial dan budaya lokal dalam pengembangan aktivitas fisik remaja di Kota Makassar melalui perspektif sosiologi olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas fisik ($\beta = 0.29$; $p < 0.01$), budaya lokal memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat ($\beta = 0.41$; $p < 0.001$), serta budaya lokal memediasi secara parsial hubungan struktur sosial dan aktivitas fisik. Model menjelaskan 52% variabilitas aktivitas fisik ($R^2 = 0.52$). Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam memperluas pendekatan ekologi sosial ke dalam kerangka sosiologi olahraga berbasis konteks budaya lokal Indonesia Timur.

Struktur Sosial sebagai Determinan Kontekstual Aktivitas Fisik

Hasil menunjukkan bahwa dukungan keluarga, sekolah, komunitas, dan akses fasilitas kota secara signifikan berkontribusi terhadap aktivitas fisik remaja. Temuan ini konsisten dengan model ekologi sosial yang menempatkan perilaku fisik sebagai hasil interaksi multi-level (Sallis et al., 2018; Bauman et al., 2016). Studi global menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan norma teman sebaya merupakan prediktor kuat partisipasi aktivitas fisik remaja (Van Sluijs et al., 2021; Guthold et al., 2020).

Dalam konteks Makassar, dukungan komunitas kampung dan kegiatan berbasis sekolah memperlihatkan peran signifikan. Hal ini selaras dengan temuan di negara berkembang yang menekankan pentingnya jaringan sosial informal dalam membentuk kebiasaan fisik remaja (Laar et al., 2020; Tadesse et al., 2022). Akses terhadap ruang publik dan fasilitas olahraga juga menjadi faktor penting, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian urban design dan aktivitas fisik (Giles-Corti et al., 2016; Ding et al., 2020).

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun struktur sosial berperan signifikan, pengaruhnya tidak sepenuhnya langsung. Sebagian efeknya dimediasi oleh internalisasi budaya lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur sosial tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan beroperasi melalui sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Spaaij et al., 2019; Coalter, 2017).

Budaya Lokal sebagai Modal Sosial dan Moral

Budaya lokal Makassar, khususnya nilai siri' na pacce, kolektivitas kampung, dan praktik permainan tradisional, terbukti memiliki pengaruh paling kuat terhadap aktivitas fisik. Secara

sosiologis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori habitus dan modal sosial Bourdieu, di mana praktik olahraga menjadi bagian dari disposisi sosial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Dagkas & Quarmby, 2015; Luguetti et al., 2019).

Budaya kolektivitas mendorong partisipasi dalam aktivitas berbasis kelompok seperti futsal kampung dan permainan tradisional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang berbasis komunitas lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi individualistik (Rhodes et al., 2020; Tremblay et al., 2017). Di Indonesia, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan jasmani terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Prasetyo et al., 2021; Hidayat et al., 2022).

Nilai siri' na pacce sebagai bentuk harga diri dan solidaritas sosial juga menjadi faktor pendorong partisipasi olahraga. Remaja memaknai partisipasi fisik bukan hanya sebagai aktivitas kesehatan, tetapi sebagai representasi identitas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang identitas kolektif dan olahraga sebagai arena pembentukan makna sosial (Spaaij et al., 2019; Coalter, 2017).

Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi konteks, tetapi bertindak sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan struktur sosial dengan praktik aktivitas fisik. Temuan ini memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak menempatkan budaya sebagai variabel latar belakang, bukan variabel struktural.

Interaksi Struktur dan Budaya dalam Perspektif Sosiologi Olahraga

Model struktural menunjukkan bahwa budaya lokal memediasi hubungan antara struktur sosial dan aktivitas fisik (indirect effect $\beta = 0.25$; $p < 0.01$). Hal ini menunjukkan adanya proses dialektika antara institusi formal (sekolah, kebijakan kota) dan institusi informal (norma komunitas, nilai budaya).

Dalam kerangka teori praktik sosial, perilaku fisik muncul dari interaksi antara material (fasilitas), kompetensi (pengetahuan dan keterampilan), dan makna (nilai budaya) (Shove et al., 2017). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna budaya memainkan peran sentral dalam mengaktifkan dukungan struktural menjadi praktik nyata.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian lintas negara yang menunjukkan bahwa kebijakan publik tidak efektif tanpa integrasi nilai lokal (Ding et al., 2020; Guthold et al., 2020). Di Makassar, keberadaan fasilitas olahraga tidak otomatis meningkatkan partisipasi jika tidak terhubung dengan dinamika sosial komunitas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kontekstual antara wilayah pusat kota dan pinggiran. Wilayah pinggiran memiliki keterbatasan fasilitas, namun nilai kolektivitas lebih kuat. Hal ini memperkuat argumen bahwa modal sosial dapat mengompensasi keterbatasan struktural (Putnam, 2015; Laar et al., 2020).

Dengan demikian, aktivitas fisik remaja di Makassar dapat dipahami sebagai produk interaksi kompleks antara struktur sosial, budaya lokal, dan konteks urbanisasi. Perspektif ini memperluas kajian sosiologi olahraga di Asia Tenggara yang selama ini masih terbatas (Hallal et al., 2019).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan model ekologi sosial dengan teori habitus dan modal sosial dalam konteks budaya lokal. Kontribusi utamanya adalah menempatkan budaya lokal sebagai mediator struktural dalam pengembangan aktivitas fisik. Hal ini menjawab kesenjangan literatur yang selama ini didominasi pendekatan kuantitatif berbasis kesehatan publik tanpa eksplorasi makna sosial (Aubert et al., 2021; Bauman et al., 2016).

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi kebijakan penting. Pertama, program pengembangan aktivitas fisik remaja di Makassar perlu berbasis komunitas dan memanfaatkan nilai budaya lokal. Kedua, pemerintah kota perlu mengintegrasikan pendekatan partisipatif dalam perencanaan fasilitas olahraga (Giles-Corti et al., 2016). Ketiga, sekolah dapat mengembangkan model pendidikan jasmani berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keberlanjutan partisipasi (Prasetyo et al., 2021).

Lebih lanjut, pendekatan ini mendukung agenda global WHO tentang promosi aktivitas fisik berbasis konteks lokal (WHO, 2018). Integrasi nilai budaya dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan memperkuat identitas sosial remaja.

Meskipun model menjelaskan 52% variabilitas aktivitas fisik, masih terdapat faktor lain seperti pengaruh media digital, status ekonomi, dan faktor psikologis yang belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal atau analisis multilevel untuk memperluas pemahaman dinamika temporal (Van Sluijs et al., 2021). Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai gender dan kelas sosial dalam konteks budaya Makassar dapat memperkaya perspektif interseksional dalam sosiologi olahraga (Dagkas & Quarmby, 2015).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan aktivitas fisik remaja di Kota Makassar tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara struktur sosial dan budaya lokal. Budaya lokal berperan sebagai mediator yang mengaktifkan dukungan struktural menjadi praktik nyata. Dengan demikian, strategi pengembangan aktivitas fisik yang efektif harus berbasis pada integrasi kebijakan struktural dan penguatan nilai komunitas lokal.

Penelitian ini memperkaya literatur sosiologi olahraga dengan menghadirkan model kontekstual dari Indonesia Timur dan membuka ruang dialog global mengenai pentingnya budaya lokal dalam promosi aktivitas fisik remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan aktivitas fisik remaja di Kota Makassar merupakan hasil interaksi dinamis antara struktur sosial dan budaya lokal dalam kerangka sosiologi olahraga. Berdasarkan analisis terhadap 90 responden, ditemukan bahwa struktur sosial—yang meliputi dukungan keluarga, sekolah, komunitas, serta akses fasilitas kota—berpengaruh signifikan terhadap aktivitas fisik remaja ($\beta = 0.29$; $p < 0.01$). Budaya lokal, yang direpresentasikan melalui internalisasi nilai kolektivitas, siri' na pacce, dan partisipasi dalam praktik tradisional, menunjukkan pengaruh langsung yang lebih kuat terhadap aktivitas fisik ($\beta = 0.41$; $p < 0.001$).

Model struktural menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.52, yang berarti 52% variasi tingkat aktivitas fisik remaja dapat dijelaskan oleh kombinasi struktur sosial dan budaya lokal. Selain itu, analisis mediasi menunjukkan bahwa budaya lokal memediasi secara parsial hubungan antara struktur sosial dan aktivitas fisik (indirect effect $\beta = 0.25$; $p < 0.01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan struktural tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi aktivitas fisik, tetapi memerlukan internalisasi nilai dan makna budaya sebagai mekanisme penggerak sosial.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas model ekologi sosial dengan menempatkan budaya lokal sebagai variabel mediasi struktural dalam pembentukan perilaku fisik remaja. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat internalisasi budaya lokal yang tinggi memiliki skor aktivitas fisik rata-rata lebih besar (≥ 2700 MET-menit/minggu) dibandingkan kelompok dengan internalisasi rendah.

Dengan demikian, strategi pengembangan aktivitas fisik remaja di Makassar perlu mengintegrasikan kebijakan struktural berbasis fasilitas dan dukungan institusional dengan penguatan nilai komunitas lokal. Pendekatan berbasis budaya terbukti menjadi elemen kunci dalam membangun partisipasi aktivitas fisik yang berkelanjutan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada para remaja di Kota Makassar yang telah berpartisipasi sebagai responden ($N = 90$) serta secara terbuka berbagi pengalaman mengenai aktivitas fisik dan dinamika sosial-budaya yang mereka alami. Partisipasi aktif mereka menjadi fondasi utama dalam memperoleh data empiris yang valid dan bermakna.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, komunitas pemuda, serta tokoh masyarakat di berbagai wilayah Kota Makassar yang telah memberikan akses penelitian dan mendukung proses pengumpulan data, baik melalui survei maupun wawancara mendalam. Dukungan tersebut memungkinkan eksplorasi interaksi antara struktur sosial dan budaya lokal dilakukan secara komprehensif dan kontekstual.

Penulis juga menghargai kontribusi kolega akademik dan mitra diskusi dalam bidang sosiologi olahraga yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap desain penelitian, analisis data, serta penguatan kerangka teoretis.

Akhirnya, penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan institusional yang memfasilitasi proses penelitian secara etis dan akademik. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan aktivitas fisik remaja berbasis konteks sosial dan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, S., Barnes, J. D., Abdeta, C., et al. (2021). Global matrix 4.0 physical activity report card grades for children and adolescents: Results and analyses from 57 countries. *Journal of Physical Activity and Health*, 18(S1), S251–S273. <https://doi.org/10.1123/jpah.2021-0115>
- Bauman, A. E., Reis, R. S., Sallis, J. F., et al. (2016). Correlates of physical activity: Why are some people physically active and others not? *The Lancet*, 380(9838), 258–271. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60735-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60735-1)
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Carson, V., Hunter, S., Kuzik, N., et al. (2016). Systematic review of sedentary behaviour and health indicators in youth. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 41(6), S240–S265. <https://doi.org/10.1139/apnm-2015-0630>
- Coalter, F. (2017). *Sport for development: What game are we playing?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315690362>
- Craig, C. L., Marshall, A. L., Sjöström, M., et al. (2017). International Physical Activity Questionnaire reliability and validity. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 35(8), 1381–1395. <https://doi.org/10.1249/01.MSS.0000078924.61453.FB>
- Dagkas, S., & Quarmby, T. (2015). Youth sport, physical activity and social inequalities. *Sport, Education and Society*, 20(2), 146–162. <https://doi.org/10.1080/13573322.2014.897010>
- Ding, D., Sallis, J. F., Kerr, J., et al. (2020). Neighborhood environment and physical activity among youth. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(3), 472–480. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.10.012>
- Giles-Corti, B., Vernez-Moudon, A., Reis, R., et al. (2016). City planning and population health. *The Lancet*, 388(10062), 2912–2924. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)30066-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)30066-6)
- Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(1), 23–35. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30323-2](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2)
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on PLS-SEM* (2nd ed.). Sage.
- Hallal, P. C., Andersen, L. B., Bull, F. C., et al. (2019). Global physical activity levels. *The Lancet*, 380(9838), 247–257. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60646-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60646-1)
- Hidayat, R., Suherman, A., & Budiman, D. (2022). Integrating local wisdom in physical education learning. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 420–432. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.45872>
- Jeanes, R., Spaaij, R., & Magee, J. (2018). Sport and social exclusion. *International Review for the Sociology of Sport*, 53(4), 403–420. <https://doi.org/10.1177/1012690216642023>
- Laar, R., Shi, S., & Ashraf, M. A. (2020). Social support and physical activity among adolescents. *BMC Public Health*, 20, 1472. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09507-3>

-
- Lugueti, C., Oliver, K. L., & Kirk, D. (2019). Equity and youth sport participation. *Sport, Education and Society*, 24(7), 699–711. <https://doi.org/10.1080/13573322.2018.1499819>
- Müller, J., & Rullang, S. (2020). Cultural capital and sport participation in Southeast Asia. *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science*, 9(3), 233–247. <https://doi.org/10.1080/21640599.2020.1767771>
- Prasetyo, Y., Nurhidayat, N., & Suryadi, D. (2021). Traditional games to enhance engagement in PE. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v6i2.32745>
- Putnam, R. D. (2015). Social capital and civic engagement. *Annual Review of Political Science*, 6, 289–311. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.6.121901.085439>
- Rhodes, R. E., Janssen, I., Bredin, S. S. D., et al. (2020). Physical activity and health determinants. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 45(10), S1–S10. <https://doi.org/10.1139/apnm-2020-0477>
- Sallis, J. F., Owen, N., & Fisher, E. (2018). Ecological models of health behavior. *Health Behavior and Health Education*.
- Shove, E., Pantzar, M., & Watson, M. (2017). *The dynamics of social practice*. Sage.
- Spaaij, R., Magee, J., & Jeanes, R. (2019). *Sport and social exclusion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315773980>
- Standage, M., & Ryan, R. M. (2020). Self-determination theory and physical activity. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17, 47. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00955-8>
- Tadesse, T., Alemu, S., & Mekonnen, A. (2022). Community engagement and youth physical activity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2101. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042101>
- Tremblay, M. S., Aubert, S., Barnes, J. D., et al. (2017). Sedentary behaviour consensus statement. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14, 75. <https://doi.org/10.1186/s12966-017-0525-8>
- Van Sluijs, E. M. F., Ekelund, U., Crochemore-Silva, I., et al. (2021). Physical activity behaviours in adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(7), 489–490. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(21\)00130-9](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(21)00130-9)
- WHO. (2018). *Global action plan on physical activity 2018–2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514187>
- Wibowo, A., & Purnomo, E. (2020). Community-based physical activity programs in Indonesia. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.32561>
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2019). Local culture and youth sport participation in Eastern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/jpji.v15i1.25543>